

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT INDUSTRI KREATIF PEDULI LINGKUNGAN STUDI KASUS KELOMPOK PENGRAJIN DAUR ULANG PLASTIK DI KELURAHAN JAMBANGAN, SURABAYA

Sri Juni Woro Astuti¹⁾, Dwilesno Panglipursari²⁾, Dewi Mufarajah³⁾

^{1,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Putra

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

email: srijuniworo@uwp.ac.id

ABSTRACTS

The phenomenon of waste becomes an urban issue that is difficult to overcome, especially plastic waste that decomposition process takes a very long time. But actually plastic waste is a waste that can be recycled into useful items so as to reduce the environmental impact significantly. In Surabaya there are community care environment groups that recycle plastic waste to be processed into a variety of creative products and have economic value. However, their activities are still experiencing difficulties such as limited equipment, and motivation of members that still need to be improved. Through this empowerment activities is expected to provide solutions to the problems faced by the group of recycling plastic waste craftsmen in the Village Jambangan Surabaya and at the same time provide solutions to environmental pollution due to increasing plastic waste. The approaches offered to solve the partner problems are participatory and interactive approaches to address issues of dialogue, discussion to gain agreement with partners. The results obtained after the existence of this program can be seen the increase in the number of production and there is also additional diversification of products so that their income also increased.

Keywords: empowerment, creative products, plastic waste.

ABSTRAKS

Fenomena sampah menjadi isu perkotaan yang sulit diatasi terutama sampah plastik yang proses penguraiannya memerlukan waktu sangat lama. Namun sesungguhnya sampah plastik merupakan sampah yang dapat didaur ulang menjadi barang yang berguna sehingga dapat mengurangi dampak lingkungan secara signifikan. Di Surabaya terdapat kelompok penggiat lingkungan yang mendaur ulang limbah plastik untuk diolah menjadi berbagai produk kreatif dan bernilai ekonomis. Namun saat ini aktivitas mereka masih mengalami kendala antara lain keterbatasan peralatan yang memadai, dan motivasi anggota yang masih perlu ditingkatkan. Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi kelompok pengrajin daur ulang sampah plastik yang ada di Kelurahan Jambangan Surabaya dan sekaligus memberi solusi terhadap pencemaran lingkungan akibat sampah plastik yang semakin banyak. Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra adalah pendekatan partisipatif dan interaktif artinya untuk mengatasi masalah dilakukan dialog, diskusi guna memperoleh kesepakatan dengan pihak mitra. Hasil yang diperoleh setelah adanya program ini sudah dapat dilihat adanya peningkatan jumlah produksi dan sudah ada pula tambahan diversifikasi produk sehingga pendapatan mereka juga mengalami peningkatan.

Kata kunci: Pemberdayaan, produksi kreatif, sampah plastik.

PENDAHULUAN

Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk di perkotaan, problem sampah merupakan ancaman serius bagi pemerintah kota maupun masyarakatnya. Jumlah penduduk yang terus meningkat dengan segala aktivitasnya menimbulkan efek bertambahnya pula volume sampah yang dihasilkan per individu. Di tahun 2016 DKI Jakarta sampah yang dihasilkan tercapat mencapai 6.500-7.000 ton per hari, sedangkan Banda Aceh mencapai 200 ton per hari. Sungguh ini bukan jumlah yang sedikit mengingat luas wilayah yang semakin sempit dengan pertumbuhan penduduknya akan semakin sempit lagi dengan tumpukan sampah yang menggunung bila tidak dikelola secara cerdas.

Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 2 ½ juta jiwa, juga menghadapi permasalahan-permasalahan tekanan penduduk terhadap daya dukung lingkungannya. Salah satu masalah pelik yang sulit dipecahkan adalah masalah sampah, mengingat volume sampah yang cenderung terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan permukiman serta keterbatasan lahan untuk pembuangan akhir. Untuk itu berbagai strategi diupayakan untuk dapat menanggulangi problem perkotaan khususnya sampah dengan pendekatan *empowerment*.

Pencenaran lingkungan yang ditimbulkan akibat sampah yang tidak tertangani secara efektif khususnya limbah sampah berbahan baku plastik lebih berat dampaknya dibandingkan sampah lainnya. Permasalahan limbah plastik di Indonesia telah memasuki tahap yang sangat mengkhawatirkan. Masyarakat Indonesia termasuk yang gemar mengkonsumsi benda dan pembungkus berbahan plastik Karena sifatnya yang ringan, tahan lama, dan harganyaapun murah tanpa menyadari bahaya yang dapat ditimbulkannya. Limbah plastik tidak hanya berbahaya bagi kesehatan manusia tetapi jika sampai ke laut akan mengancam biota-biota laut yang

akibatnya mengganggu stabilitas ekosistem dunia. Limbah plastik ini sangat sulit sekali terurai secara sempurna dan membutuhkan ratusan tahun lamanya. Bahan-bahan kimia yang terkandung dalam plastik membuat limbah plastik berbahaya bagi kelestarian lingkungan dan kelangsungan kehidupan. Limbah plastik yang dibuang sembarangan, misalnya di sungai akan membuat banjir karena sungai dangkal akibat tumpukan limbah plastik. Jika limbah plastik dibakar juga akan menghasilkan gas karbondioksida sehingga mengakibatkan polusi pada udara dan pemanasan global. Oleh Karena itu diperlukan cara-cara penanganan khusus untuk mengurangi dampak limbah sampah plastik tersebut.

Problem utama yang harus dipecahkan adalah bagaimana mengurangi penggunaan bahan plastik dalam aktivitas masyarakat Indonesia sehari-hari. Tanpa adanya kesadaran dan komitmen bersama untuk meminimalisir penggunaan plastik maka secanggih apapun solusi yang ditawarkan tidak akan berjalan efektif. Namun sementara kesadaran masyarakat untuk mengurangi ketergantungan pada plastik, perlu diupayakan strategi lain yang juga dapat membantu mengurangi terbuangnya sampah plastik ke permukaan bumi. Cara tersebut adalah dengan menerapkan prinsip 3 R yaitu mengurangi (*Reduce*), pemakaian kembali (*Reuse*), dan mengolah kembali atau daur ulang (*Recycle*). Sampah plastik merupakan sampah yang dapat didaur ulang menjadi barang yang berguna dan bermanfaat bahkan menjadi barang yang bernilai ekonomis bila dikerjakan oleh orang-orang kreatif, contoh sampah plastik seperti bungkus makanan ringan, bungkus ditergen, bungkus kopi, botol air mineral dan sebagainya dapat didaur ulang menjadi berbagai produk. Hal ini secara tidak langsung kita telah mengurangi limbah plastik yang dibuang percuma setelah digunakan atau bahkan lebih bagus lagi jika dapat didaur ulang menjadi sesuatu yang lebih berguna.

Menyadari bahaya limbah plastik tersebut, pemerintah dan masyarakat kota Surabaya telah memiliki kepedulian yang besar terhadap masalah pencemaran lingkungan dengan membentuk kelompok keswadayaan masyarakat (KSM) di lingkungan kelurahan hingga kecamatan bersama-sama ikut memikirkan dan berkarya nyata untuk mengurangi limbah sampah khususnya sampah plastik. Terbukti strategi penanganan sampah melalui pendekatan empowerment ini dapat dinyatakan berhasil dengan indikator penurunan volume sampah di kota Surabaya dari tahun ke tahun.

Untuk itu tulisan ini bermaksud menjelaskan strategi pemberdayaan kelompok industri kreatif peduli lingkungan melalui daur ulang sampah plastik yang berlokasi di kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan Surabaya sebagai salah satu percontohan pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan dampak limbah plastik.

TINJAUAN TEORITIS

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) menjadi salah satu konsep unggulan dalam serangkaian strategi pembangunan dewasa ini. Terutama di negara-negara sedang berkembang, konsep pemberdayaan masyarakat bahkan diusung dan dituangkan dalam berbagai rencana program pembangunan yang menyerap alokasi anggaran yang tidak sedikit. Dengan dalih pemberdayaan pula anggaran pembangunan yang telah dibelanjakan setiap tahun seringkali tidak dapat dilihat outputnya secara riil. Sehingga tujuan dari program pemberdayaan yang seharusnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi suatu konsep abadi yang terus akan diwujudkan kedalam program-program dan proyek pembangunan. Dalam perencanaan pembangunan daerah selalu mengalokasikan sejumlah besar anggaran untuk kegiatan yang berdalih untuk pemberdayaan masyarakat setiap tahunnya, sehingga kegiatan tersebut dapat dikatakan

menjadi ritual rutinitas yang selalu ada tanpa dievaluasi secara obyektif apakah hasil atau output program pemberdayaan tersebut sudah seperti yang seharusnya dicapai. Kegagalan dalam mencapai tujuan berbagai program pembangunan yang menggunakan pendekatan atau strategi pemberdayaan masyarakat terletak antara lain dari kurang dipahaminya makna konsep pemberdayaan itu sendiri.

Pemahaman terhadap konsep pemberdayaan memang sangat beragam. Pemberdayaan dapat dilihat baik sebagai orientasi nilai di masyarakat maupun sebagai suatu model teoritis untuk memahami proses dan konsekuensi dari upaya untuk mengendalikan dan mempengaruhi keputusan yang mempengaruhi kehidupan seseorang, fungsi organisasi, dan kualitas kehidupan masyarakat (Perkins & Zimmerman, 1995). ; Rappaport, 1981; Zimmerman & Warschausky, 1998). Pemberdayaan dapat dilihat sebagai proses di mana individu belajar melihat lebih dekat hubungan antara tujuan mereka dan cara bagaimana mencapainya, dan hubungan antara usaha dan hasil yang mereka peroleh (Mechanic, 1991). Sedangkan dalam pemahaman yang lain, pemberdayaan adalah proses yang disengaja dan berkelanjutan yang difokuskan pada masyarakat setempat, yang melibatkan rasa saling menghormati, refleksi kritis, perhatian, dan partisipasi kelompok, di mana orang-orang yang tadinya kurang mendapatkan pembagian sumber daya yang sama akan lebih mendapatkan akses dan dapat mengontrol sumber daya tersebut (Cornell Empowerment Group, 1989). Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya (Depdiknas, 2003). Pemberdayaan yang dipahami sebagai orientasi nilai menunjukkan tujuan, sasaran, dan strategi untuk mewujudkan perubahan sosial. Dengan demikian jelas sudah bahwa

pemberdayaan ditujukan untuk mewujudkan perubahan sosial yang memerlukan strategi tertentu yang diterapkan pada kelompok sasaran tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Perbedaan juga terdapat pada proses pemberdayaan. Pranarka & Vidhyandika (1996) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian sumberdaya yang bisa berupa kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Proses yang pertama tersebut disebut juga sebagai kecenderungan primer yang sesuai dengan makna pemberdayaan itu sendiri. Kedua disebut sebagai kecenderungan sekunder yang menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

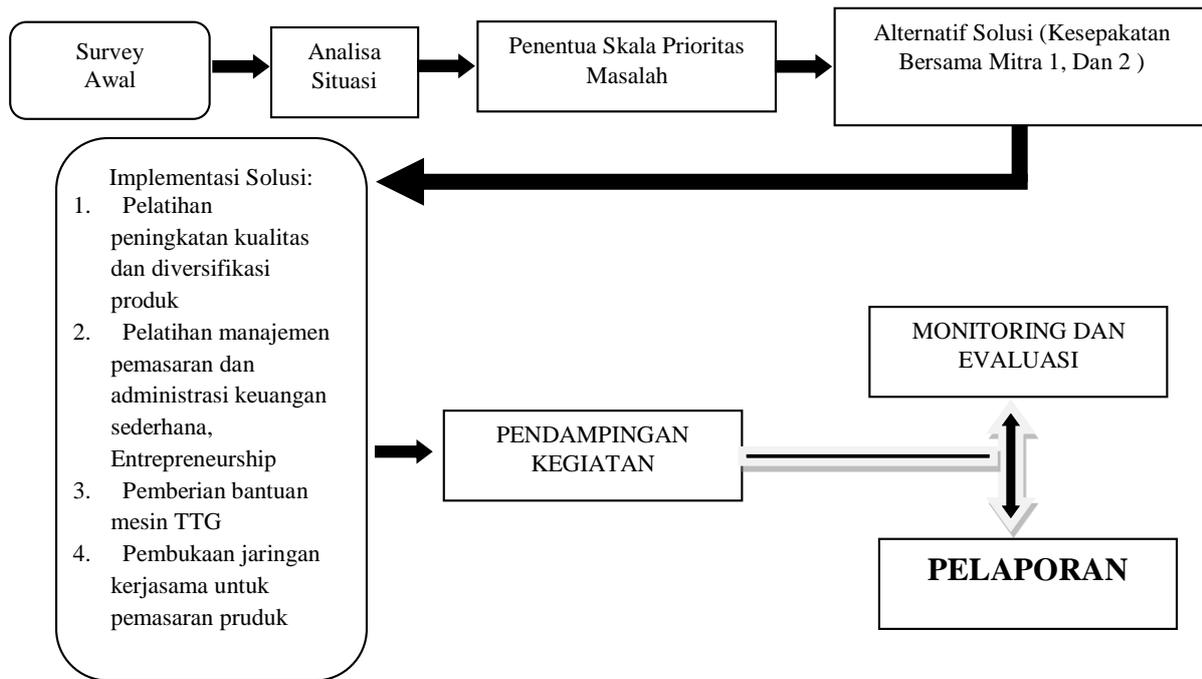
Adapun tujuan pemberdayaan adalah mengubah masyarakat yang tidak atau kurang berdaya menjadi lebih berdaya. Menurut Sulistiyani (2004) tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Slamet (2003) menjelaskan lebih rinci bahwa yang

dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi.

METODE

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra adalah pendekatan partisipatif dan interaktif artinya untuk mengatasi masalah dilakukan dialog, diskusi guna memperoleh kesepakatan dengan pihak mitra. Adapun dalam pelaksanaan penyelesaian persoalan mitra yang telah disepakati dilakukan dengan pendekatan *Community development* dan Partisipatif. Pendekatan *community development* yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek dan sekaligus obyek dan melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan demi kepentingan mereka sendiri. Sedangkan pendekatan partisipatif yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta Mitra binaan secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. (<http://muhibbin-noor.walisongo.ac.id/>)

Prosedur kerja kegiatan Ipteks bagi masyarakat ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur kerja

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Kategori	Kegiatan
Pelatihan	- Pelatihan peningkatan kualitas produksi - Pelatihan kreatifitas dan inovasi produk untuk pendidikan - Pelatihan manajemen pemasaran online dan administrasi keuangan sederhana serta <i>entrepreneurship</i> (kewirausahaan)
Pengadaan bantuan sarana/alat produksi	- Pengadaan mesin pemotong ring gelas plastik - Pengadaan mesin jahit
Pembukaan jaringan	- Sosialisasi untuk kerjasama dengan berbagai instansi seperti sekolah-sekolah dan kelompok ibu-ibu PKK

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tahap 1 Persiapan:

- Berkoordinasi dengan pihak mitra untuk memastikan kembali permasalahan yang dihadapi apakah masih tetap sama atau ada terjadi pergeseran atau perubahan terhadap skala prioritas yang ditawarkan
- Menyusun jadwal kegiatan secara komprehensif
- Mempersiapkan materi pelatihan dan instruktur yang relevan
- Menghubungi pihak vendor untuk pengadaan mesin pemotong dan mesin jahit

Tahap II Pelaksanaan: Tahap pelaksanaan kegiatan dapat dibedakan dalam 2 kategori yaitu, pelatihan dan pembuatan alat.

HASIL YANG DICAPAI

Kegiatan sosialisasi peningkatan jiwa kewirausahaan dan kualitas produk diikuti oleh peserta dari kelompok mitra 1 berjumlah 12 orang dan mitra 2 berjumlah 3 orang. Tujuan dari sosialisasi mengenai kewirausahaan dan peningkatan kualitas produk ini dipandang perlu mengingat terdapat keluhan dari ketua Mitra 1 bahwa anggota kelompok perlu lebih dimotivasi agar mereka memiliki jiwa kewirausahaan yang lebih baik lagi. Dalam arti agar lebih kreatif dan siap menerima resiko dalam berusaha. Selama ini anggota kelompok mitra kurang memiliki pemahaman tentang bagaimana memulai suatu usaha kecil yang tentunya memerlukan ketekunan dan keberanian untuk menerima resiko serta harus memiliki kreativitas dalam berusaha.

Selama mengikuti sosialisasi peserta cukup antusias, hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan serta kesediaan untuk tetap mengikuti sosialisasi hingga selesai. Hasil dari diadakannya sosialisasi menunjukkan adanya perubahan komitmen ibu-ibu anggota kelompok mitra 1 dan 2 yang lebih besar dan lebih bersemangat untuk melanjutkan usaha kreativitas dari sampah plastik ini dan kelihatan mereka lebih antusias untuk membuat produk yang lebih bervariasi dan berkualitas lagi.



Gambar 1. Sosialisasi peningkatan Jiwa Entrepreneurship

Setelah anggota kelompok mitra mendapatkan sosialisasi mengenai kewirausahaan dan peningkatan kualitas

produk, kegiatan selanjutnya adalah pelatihan dan praktek membuat diversifikasi produk berbahan dasar sampah plastik. Dalam pelatihan ini, peserta hanya dari kelompok mitra 1 sebagai kelompok produksi inovasi kreativitas yang berjumlah 12 orang (termasuk ketua). Dalam pelatihan membuat diversifikasi produk peserta tidak harus dituntut bisa menghasilkan produk yang sama sekali baru, namun dari produk yang sudah biasa dibuat ditingkatkan dan dikreasi dalam aneka bentuk yang berbeda dengan fungsi yang sama.

Hasil pelatihan sesuai yang diharapkan yakni anggota kelompok mitra 1 mau mencoba membuat kreasi inovasi produk dari sampah plastik. Adapun produk yang berhasil dikreasi dalam pelatihan tersebut adalah: tempat pensil dan kotak penyimpanan aneka benda kecil. Produk ini sederhana namun bias memiliki fungsi yang dibutuhkan orang dalam jumlah yang banyak dan terus menerus. Inilah salah satu tujuan yang diharapkan dapat mengubah pola produksi mitra dari produksi berdasarkan pesanan menjadi produksi yang berkelanjutan.

Salah satu problem yang dihadapi kelompok mitra 1 dan 2 adalah keterbatasan sarana atau alat produksi. Pada kelompok 1 yakni keterbatasan mesin jahit yang merupakan sarana produksi utama dalam aktivitas produksi kelompok 1. Untuk meningkatkan kapasitas produksi maka kami memberikan bantuan berupa 2 unit mesin jahit typical. Dengan adanya bantuan 2 buah mesin jahit ini dapat meningkatkan jumlah produksi, menjadi 2 kali lipat jumlah produksi sebelumnya.

Tahap berikutnya, setelah memberikan wawasan dan pemberian bantuan alat. Adalah memberikan pelatihan manajemen khususnya manajemen keuangan dan marketing online. Jika sebelumnya usaha kreativitas ini belum menerapkan manajemen keuangan untuk usaha kecil/rumah tangga secara tertib dan masih dikendalikan oleh satu orang, maka dengan diberikan pelatihan manajemen keuangan

yang sederhana ini diharapkan mitra dapat lebih professional dalam mengelola keuangan usahanya. Jika sebelumnya keuangan kurang dikelola dengan transparan, maka dengan adanya pelatihan ini diharapkan pengelolaan keuangan lebih transparan sehingga dapat dibedakan secara tegas antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha.

Pelatihan *marketing online* juga diberikan dalam rangka mendorong peningkatan omzet penjualan mengingat sarana *marketing online* untuk saat ini dipandang paling efektif dan efisien. Kondisi sebelumnya mitra 1 sudah memiliki media online website www.trisflower.com. Namun masih perlu ditingkatkan efektivitasnya dengan mengenalkan pada cara-cara dan trik-trik yang diperlukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan pada website yang sudah ada tersebut. Hasilnya setelah adanya pelatihan ini terdapat peningkatan jumlah kunjungan. Selain itu, untuk mendukung strategi *marketing online*, strategi yang dijalankan adalah dengan memberikan bantuan 1 unit laptop yang mana laptop ini sangat diperlukan untuk operasional pengelolaan *website* dan media social lainnya yang dibuat seperti *facebook* dan *twitter*.



Gambar 2. Pelatihan Marketing Online dan Manajemen Keuangan

Selanjutnya, permasalahan yang dihadapi kelompok mitra 2 adalah keterbatasan alat untuk mempercepat proses pemotongan ring gelas plastik. Ring gelas plastik yang dibutuhkan untuk diproses menjadi aneka produk inovasi kreativitas adalah ring yang sudah dibersihkan dan dipotong rapi. Selama ini pemotongan ring dilakukan secara manual sehingga memerlukan waktu yang lama. Dengan adanya mesin pemotong ring ini diharapkan dapat meningkatkan produksi kelompok mitra 2 yang kemudian disetorkan ke kelompok mitra 1 untuk diproses menjadi aneka produk siap pakai. Dengan menjual ring gelas plastik dalam kondisi yang sudah bersih dan rapi, maka harga jualnya juga semakin tinggi dari sebelumnya hanya Rp.5000,- per kilonya bisa naik menjadi Rp.7000,- per kilo.



Gambar 3. Penyerahan bantuan mesin jahit

Berikut disajikan rangkuman hasil setelah diadakannya program kemitraan atau pemberdayaan kelompok usaha kreatif peduli lingkungan:

Tabel 2. Kondisi sebelum dan sesudah kegiatan

Sebelum	Sesudah
Motivasi dan komitmen anggota masih rendah	Ada peningkatan motivasi dan komitmen
Pengetahuan tentang manajemen kewirausahaan kurang	Ada peningkatan pemahaman manajemen kewirausahaan
Pengetahuan dan ketrampilan	Ada peningkatan ketrampilan

marketing online terbatas hanya pada ketua kelompok	anggota tentang marketing online dengan menggunakan media facebook
Keterbatasan peralatan produksi (hanya 1 mesin jahit dan alat manual lainnya)	Ada penambahan sarana produksi berupa bantuan 2 mesin jahit, 1 alat pemotong ring, dan 1 laptop
Kapasitas produksi mitra 1: 2 buah dress + topi, aneka item (taplak, bunga, lampion, dll) 10 buah per minggu	Kapasitas produksi mitra 1 meningkat menjadi: 4 buah dress + topi, aneka item 20-25 buah per minggu
Mitra 2 menjual limbah plastik masih dalam kondisi kasaran belum siap dirangkai	Dapat menjual limbah plastik kepada mitra 1 dalam kondisi bersih dan siap dirangkai
Jenis produksi yg banyak dihasilkan untuk keperluan event tertentu saja	Mampu menghasilkan produk yg lebih bervariasi dan lebih fungsional

KESIMPULAN

Kesadaran masyarakat untuk mengurangi mengkonsumsi produk plastik dan membuang limbah plastik masih sangat rendah. Hal ini yang kemudian mendorong sekelompok warga di Kelurahan Jambangan, Kecamatan Jambangan Kota Surabaya untuk menginisiasi pengolahan sampah plastik untuk diproses menjadi aneka barang kreasi inovasi yang bermanfaat dan sekaligus mengurangi dampak negatif sampah plastik bagi lingkungan. Kelompok warga kader lingkungan ini terdiri dari dua kelompok yakni kelompok pengumpul sampah plastik yang kemudian membuat bank sampah dan satu lagi adalah kelompok produksi inovasi kreatif dari bahan sampah

plastik yang dikumpulkan di bank sampah tersebut.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif masyarakat ini, menjadikan kelompok produksi inovasi kreatif sebagai mitra 1 dan kelompok bank sampah sebagai mitra 2. Kedua kelompok memiliki permasalahan yang perlu mendapat solusi dan bantuan agar dapat lebih meningkatkan hasil usaha mereka. Solusi yang diberikan dapat dikategorikan menjadi dua bidang kegiatan yakni bidang manajemen dan bidang produksi. Di bidang manajemen dibedakan lagi menjadi manajemen sumber daya manusia, keuangan dan pemasaran. Untuk manajemen sumber daya manusia, solusi yang diberikan berupa pelatihan manajemen usaha kecil dan sosialisasi kewirausahaan untuk meningkatkan motivasi serta pengetahuan berusaha. Di bidang manajemen keuangan diberikan solusi berupa pelatihan manajemen keuangan sederhana. Di bidang manajemen pemasaran diberikan solusi berupa pelatihan marketing online dan bantuan sebuah laptop. Sedangkan di bidang produksi diberikan solusi berupa pelatihan diversifikasi produk dan bantuan alat produksi yaitu mesin jahit dan mesin pemotong ring gelas plastik untuk meningkatkan kualitas dan volume produksi.

Saran

Untuk lebih meningkatkan usaha ekonomi kreatif kelompok masyarakat yang memproduksi aneka produk inovasi kreatif berbahan baku sampah dan limbah plastic ini perlu mendapat apresiasi bahkan insentif khusus dari pemerintah daerah khususnya dari pemerintah Kota Surabaya. Hal ini mengingat usaha yang dijalankan bukan sekedar untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis namun lebih mulia lagi usaha mereka ini dapat membantu mengurangi dampak negatif sampah atau limbah plastik yang jumlahnya terus meningkat. Perhatian pemerintah

perlu ditingkatkan lagi khususnya terkait dengan bantuan fasilitas usaha yang sangat dibutuhkan yaitu ruang *display* produk hasil daur ulang sampah plastik, bantuan peralatan produksi yang lebih modern sehingga produksi mereka meningkat dalam hal volume maupun kualitasnya, dan yang paling diharapkan adalah adanya insentif khusus bagi para pejuang lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Mechanic, D. (1991, February). *Adolescents at risk: New directions* Paper presented at the Seventh Annual Conference on Health Policy, Cornell University Medical College
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. An introduction to a special issue. *American Journal of Community Psychology*, 23, 569–579
- Slamet. 2003. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Rappaport, J. (1981) In praise of paradox: A social policy of empowerment over prevention. *American Journal of Community Psychology*, 9, 1–25
- Zimmerman, M. A., & Warschausky, S. (1998). Empowerment theory for rehabilitation research: Conceptual and methodological issues. *Rehabilitation Psychology*, 43(1), 3–16
- Zimmerman, M.A. (2000) in Rappaport, Julian and Seidman, Edward (Eds.), *Hand Book of Community Psychology*, Springer US